

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami makna simbolik dan filosofis dari adat kecer dalam Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW) sebagai praktik budaya yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, etika, dan sosial. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengungkap pengalaman, pandangan, dan pemaknaan yang dimiliki oleh anggota PSHW terhadap adat kecer melalui proses interpretasi mendalam.

Menurut Creswell (2016), pendekatan kualitatif bersifat naturalistik dan kontekstual, sehingga cocok digunakan untuk mengeksplorasi makna-makna yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Dalam konteks ini, adat kecer tidak hanya dilihat sebagai ritual, tetapi sebagai sistem simbolik dan nilai yang membentuk identitas kolektif serta mengarahkan laku hidup spiritual para anggotanya.

Penelitian ini juga memanfaatkan teori-teori antropologi simbolik, seperti yang dikemukakan oleh Victor Turner (1969) mengenai ritus peralihan dan simbolisme budaya, serta teori Arnold van Gennep (1960) tentang struktur ritual peralihan. Di samping itu, digunakan pula kerangka filsafat Jawa sebagaimana diungkapkan oleh Zoetmulder (1990), untuk

menafsirkan nilai-nilai lokal dan spiritualitas yang menyatu dalam ritual adat kecer.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif interpretatif ini bertujuan menggali dan memahami makna yang tersembunyi di balik simbol, narasi, dan tindakan dalam adat kecer, serta menjelaskan bagaimana ritual tersebut berfungsi sebagai mekanisme transmisi nilai dan transformasi identitas di lingkungan Persaudaraan Setia hati Winongo.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Padepokan Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW) yang berlokasi di Kelurahan Winongo, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tempat tersebut merupakan pusat kegiatan utama PSHW sekaligus menjadi lokasi berlangsungnya berbagai aktivitas organisasi, termasuk pelaksanaan ritual adat kecer.

Lokasi ini juga memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi karena menjadi tempat tinggal dan peristirahatan terakhir pendiri PSHW, Ki Ngabehi Soerodwiryono, serta menjadi pusat spiritual dan simbolik bagi seluruh anggota organisasi di berbagai daerah.

Adapun waktu penelitian dijadwalkan berlangsung selama empat bulan, dimulai pada bulan Agustus hingga November 2025. Rentang waktu ini dipilih agar peneliti dapat mengikuti secara langsung prosesi adat kecer yang biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dalam kalender

organisasi. Selain itu, waktu tersebut juga memungkinkan dilakukannya pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi secara optimal.

C. Sumber Data

1). Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari narasumber yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan aktif dalam pelaksanaan adat kecer di lingkungan Persaudaraan Setia Hati Winongo. Sumber data primer mencakup:

- a) Pengurus PSHW: terutama yang bertanggung jawab dalam bidang keanggotaan, spiritual, dan pelatihan adat.
- b) Tokoh senior atau sesepuh PSHW: yang memahami sejarah dan filosofi ajaran Setia Hati serta perkembangan ritual kecer.
- c) Anggota yang telah mengikuti ritual adat kecer: sebagai representasi pengalaman spiritual dan sosial individu dalam organisasi.
- d) Observasi langsung terhadap pelaksanaan adat kecer dan aktivitas yang berkaitan, dilakukan dengan pendekatan observasi partisipatif.

2). Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumen, arsip, serta berbagai literatur yang berkaitan dan relevan dengan penelitian, seperti:

- a) Dokumen internal PSHW (buku panduan, naskah ajaran, sejarah organisasi, dll).

- b) Literatur ilmiah mengenai pencak silat, budaya Jawa, antropologi simbolik, dan teori ritus peralihan.
- c) Artikel jurnal, tesis, disertasi, dan buku-buku akademik yang mengkaji aspek simbolisme dan spiritualitas dalam tradisi pencak silat maupun budaya lokal lainnya.

3). Data Kontekstual

Data ini mencakup situasi sosial, budaya, dan religius masyarakat sekitar padepokan PSHW yang mempengaruhi praktik dan pelestarian adat kecer. Data ini membantu dalam memahami posisi adat kecer tidak hanya dalam ranah organisasi, tetapi juga dalam konteks masyarakat Jawa secara umum.

D. Instrumen Pengambilan Data

Instrumen pengambilan data dalam penelitian ini disusun berdasarkan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Instrumen ini bertujuan untuk menggali secara mendalam makna simbolis dan filosofis dari pelaksanaan adat kecer di PSHW, baik dari aspek nilai, makna spiritual, maupun fungsi sosial-budaya.

1). Pedoman Wawancara

Wawancara akan dilakukan terhadap:

- Tokoh senior PSHW (sesepuh)
- Pengurus pelaksana adat kecer

- Anggota yang telah mengikuti ritual adat kecer

2). Lembar Observasi

Observasi dilakukan secara langsung saat prosesi adat berlangsung, dengan focus pada:

- Urutan ritual dan simbol yang digunakan
- Interaksi antar anggota dan tokoh adat
- Ekspresi non-verbal peserta selama proses ritual
- Tempat pelaksanaan, perlengkapan, dan suasana spiritual

Lembar observasi akan mencatat:

- Deskripsi kegiatan secara kronologis
- Makna simbolik dari tindakan/ritual tertentu
- Reaksi emosional peserta
- Komentar spontan dari anggota

3). Checklist Dokumentasi

Dokumentasi berupa:

- Foto dan video kegiatan adat kecer
- Buku pedoman atau manuskrip ajaran PSHW
- Dokumen sejarah PSHW dan arsip pelaksanaan ritual
- Kliping media atau publikasi tentang PSHW dan adat kecer

4). Instrumen Validasi Data

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik:

- Triangulasi sumber: membandingkan informasi dari berbagai narasumber.

- Triangulasi metode: membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- Member check: meminta konfirmasi narasumber terhadap hasil interpretasi peneliti.
- Peer debriefing: mendiskusikan data dengan sesama peneliti atau pembimbing untuk menghindari bias.

E. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-interpretatif. Tujuannya adalah untuk menggali secara mendalam pemaknaan simbolik dan filosofis dari prosesi adat kecer yang tidak dapat diungkap melalui angka atau statistik, melainkan melalui pemahaman terhadap pengalaman, narasi, dan simbol budaya. Adapun teknik-teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1). Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur terhadap narasumber kunci, seperti:

- Sesebuah dan tokoh spiritual PSHW,
- Pengurus atau pelaksana adat kecer,
- Anggota PSHW yang pernah mengikuti ritual tersebut.
- Pertanyaan dirancang untuk menggali pemahaman mereka terkait sejarah, simbolisme, nilai-nilai luhur, dan perubahan makna adat kecer

dari waktu ke waktu. Teknik ini memungkinkan narasumber memberikan jawaban yang terbuka dan reflektif.

2). Observasi Partisipatif

Peneliti secara langsung mengamati pelaksanaan ritual adat kecer, baik dalam persiapan maupun saat prosesi berlangsung. Observasi diarahkan untuk mencatat:

- Struktur prosesi ritual,
- Makna simbolik gerak, musik (gamelan), kostum, dan kecer,
- Respons dan ekspresi emosional peserta.
- Dengan menjadi pengamat partisipan, peneliti dapat menangkap nuansa kultural dan spiritual yang tidak terungkap secara verbal.

3). Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan terhadap berbagai bentuk sumber tertulis maupun visual yang berkaitan dengan adat kecer, antara lain:

- Arsip PSHW,
- Foto dan video prosesi adat,
- Naskah ajaran Setia Hati,
- Kliping media massa,
- Teks atau buku panduan resmi PSHW.

4). Studi Pustaka

Peneliti juga menggunakan berbagai literatur ilmiah sebagai acuan dalam merumuskan kerangka teoritik dan analisis data. Literatur yang dikaji mencakup teori simbol Clifford Geertz, filsafat Jawa, konsep ritus peralihan

(rites de passage) dari Arnold van Gennep, serta penelitian terdahulu tentang PSHW dan budaya pencak silat.

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan dalam penelitian kualitatif ini, digunakan sejumlah teknik keabsahan data yang disesuaikan dengan pendekatan naturalistik. Keabsahan data memiliki peranan penting agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.. Teknik keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan:

1) Teknik triangulasi data.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber, metode, dan teori yang berbeda untuk mengamati gejala yang sama.

Menurut Sugiyono (2017) triangulasi dibagi menjadi tiga, antara lain sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Pengambilan data harus disesuaikan dengan kondisi narasumber.

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dalam bentuk:

- Triangulasi sumber: membandingkan data dari berbagai informan (sesepuh, anggota muda, pengurus PSHW).
- Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi.
- Triangulasi teori: menginterpretasikan data menggunakan beberapa perspektif teori (seperti teori simbol, filsafat Jawa, dan ritus peralihan).

2). Member Check

Member check adalah proses mengevaluasi data, temuan, dan interpretasi dengan melibatkan informan sebagai pengecek. Peneliti menyampaikan kembali hasil interpretasi atau kutipan wawancara kepada narasumber untuk memperoleh klarifikasi dan validasi. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan interpretasi terhadap makna yang disampaikan oleh partisipan.

3). Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti melakukan keterlibatan yang cukup lama dalam lingkungan PSHW untuk membangun hubungan yang mendalam dan kepercayaan dengan informan. Dengan memperluas waktu interaksi

dan pengamatan, peneliti mampu menangkap pemahaman yang lebih lengkap mengenai konteks sosial dan budaya adat kecer.

4. Kecukupan Referensial

Data pendukung seperti catatan lapangan, dokumentasi visual, dan arsip organisasi digunakan sebagai bukti untuk menguatkan temuan utama. Kecukupan referensial memastikan bahwa hasil analisis tidak hanya didasarkan pada narasi subjektif, tetapi diperkuat oleh dokumen dan rekaman yang otentik.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif yang mengkaji makna simbolis dan makna filosofis adat kecer dalam Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW), analisis data dilakukan secara induktif dan berorientasi pada proses interpretatif. Peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1). Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan, dokumen, dan wawancara. Data yang tidak relevan atau tidak mendukung fokus penelitian dieliminasi, sementara data yang bermakna dikategorisasi berdasarkan tema-tema seperti makna simbol, nilai-nilai spiritual, dan ritus peralihan.

2). Penyajian Data

Setelah data direduksi, data disajikan dalam bentuk naratif deskriptif, kutipan wawancara, matriks, dan catatan observasi yang telah disusun berdasarkan tema. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami gambaran keseluruhan dan pola-pola yang muncul dari proses adat kecer.

3). Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal ditarik berdasarkan temuan sementara selama proses pengumpulan data berlangsung. Verifikasi dilakukan secara berkelanjutan melalui triangulasi, member check, dan refleksi peneliti untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Miles dan Huberman (1994), proses analisis data kualitatif harus berlangsung secara siklikal dan tidak linear, di mana peneliti terus-menerus menginteraksikan ketiga komponen tersebut hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.